

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi**

###### **a. Definisi Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi atau *differentiated instruction* merupakan metode pembelajaran yang fokus pada penyesuaian cara mengajar, konten, serta evaluasi agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Konsep ini diperkenalkan oleh Carol Ann Tomlinson dan berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang unik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah jawaban untuk tantangan pendidikan di abad ke-21 dengan memberikan kebebasan dalam proses belajar. Pembelajaran harus diselaraskan dengan kondisi peserta didik, sehingga struktur pembelajaran berdiferensiasi harus mendukung peserta didik. Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan cara mengajar dengan memperhatikan variasi karakteristik peserta didik yang tidak hanya beragam tetapi juga selalu mengalami perubahan (Sukarno, 2024).

Diferensiasi pertama kali diperkenalkan oleh Tomlinson pada tahun 1999. Tomlinson menyatakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memanfaatkan berbagai aktivitas yang beragam untuk memenuhi seluruh kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang strategi pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan beragam

202210430311096  
Diana Novitasari  
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

agar perbedaan individual di dalam kelas dapat diakomodasi secara efektif (A. P. Sari & Wahyudin, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses belajar di kelas. Metode ini memungkinkan setiap siswa belajar dengan gaya dan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis mereka meningkat. Meski begitu, dalam menerapkan metode ini, guru menghadapi beberapa kesulitan seperti perencanaan, pengaturan waktu, dan ketersediaan sumber daya yang cukup.

Dengan dasar ini, guru sengaja membuat dan menerapkan cara mengajar yang fleksibel agar bisa memenuhi berbagai kebutuhan siswa, sehingga setiap murid dapat berkembang secara optimal dan mencapai keberhasilan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

#### b. Komponen Pembelajaran Diferensiasi

Menurut Carol Ann Tomlinson (2001), pembelajaran berdiferensiasi mencakup diferensiasi dalam tiga aspek utama, yaitu konten (apa yang diajarkan), proses (bagaimana siswa mempelajari materi), dan produk (bagaimana siswa menunjukkan pemahamannya).

##### 1) Diferensiasi Konten

Konten dalam pembelajaran adalah materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa di dalam kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi,

202210430311096  
Diana Novitasari  
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

ada dua cara untuk membuat konten yang pertama menyesuaikan materi yang diajarkan sesuai dengan tingkat kesiapan dan minat siswa, dan kedua, menyesuaikan cara penyampaian atau cara siswa memperoleh konten tersebut sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa.

## 2) Diferensiasi Proses

Proses dalam pembelajaran ini adalah kegiatan yang dilakukan siswa di kelas, yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Komponen proses berorientasi pada bagaimana siswa belajar, di mana guru menyesuaikan aktivitas, strategi, dan pendekatan pembelajaran berdasarkan minat dan gaya belajar peserta didik. Kegiatan ini tidak dinilai dengan angka, melainkan melalui umpan balik yang berkualitas. Umpan balik tersebut berupa catatan tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa yang masih perlu ditingkatkan atau dikembangkan.

## 3) Diferensiasi Produk

Produk dalam pembelajaran adalah hasil akhir yang menunjukkan sejauh mana pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan siswa setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan satu semester. komponen produk mengacu pada bagaimana siswa menunjukkan hasil pemahamannya melalui beragam bentuk ekspresi atau keluaran belajar, seperti laporan, proyek, maupun presentasi, yang memberi ruang bagi kreativitas dan perbedaan individu. Produk ini bersifat penilaian akhir dan harus dinilai.

202210430311096  
Diana Novitasari  
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Umumnya, proses pembuatan produk ini membutuhkan waktu yang lebih lama serta memerlukan pemahaman yang lebih dalam dari siswa. Produk ini menunjukkan apa yang sudah dipelajari siswa. Dengan produk pembelajaran, guru bisa mengetahui materi apa yang sudah dikuasai siswa dan kemudian memberikan materi berikutnya.

#### 4) Diferensiasi Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah cara siswa belajar dan merasa selama proses pembelajaran. Diferensiasi dalam lingkungan belajar juga dikenal sebagai "iklim kelas". Hal ini mencakup cara pengelolaan ruang kelas, suasana, aturan, tata letak meja dan kursi, pencahayaan, prosedur, serta berbagai aktivitas yang dilakukan. Semua hal tersebut mempengaruhi suasana kelas secara keseluruhan.. Agar bisa meningkatkan semangat belajar siswa, lingkungan ini harus disesuaikan dengan kemampuan, ketertarikan, dan cara belajar mereka.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan dalam mengajarkan yang mengakui perbedaan siswa sebagai dasar dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar, sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang cocok dengan kemampuan, minat, serta cara belajarnya.

## 2. Model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL)

### a. Definisi Model *Project-Based Learning*

*Project-based learning* merupakan model pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek atau pusat pembelajaran. Model pembelajaran ini dimulai dengan menyajikan masalah, lalu mendorong siswa untuk mengumpulkan dan menggabungkan pengetahuan baru melalui pengalaman yang mereka lalui dalam berbagai aktivitas nyata. Menurut Wena (2009), PjBL adalah model pembelajaran yang inovatif dan memiliki banyak keuntungan. Model ini dapat meningkatkan semangat belajar siswa, membuat siswa lebih aktif, meningkatkan keterampilan mereka, serta membantu mengembangkan dan melatih kemampuan berkomunikasi dalam kerja kelompok. Selain itu, PjBL juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengatur dan melaksanakan proyek. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu memahami materi secara lebih dalam dan mampu menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Damayanti, 2023).

Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan pembelajaran berbasis proyek, seperti dilansir. Dari buku "*Project-Based Learning* (2022)" karya Sunismi dan lain-lain disebutkan bahwa:

Kelebihan dari pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut:

- 1) Memotivasi siswa dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Menyediakan kesempatan pembelajaran berbagai disiplin ilmu

202210430311096  
Diana Novitasari  
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

- 3) Membantu keterkaitan hidup di luar sekolah
- 4) Menyediakan peluang unik karena pendidik membangun hubungan dengan peserta didik sebagai fasilitator
- 5) Menyediakan kesempatan untuk membangun hubungan dengan komunitas yang besar
- 6) Membuat peserta didik lebih aktif

Kekurangan dari project-Based Learning, yaitu:

- 1) Memerlukan waktu banyak untuk menyelesaikan masalah
- 2) Membutuhkan biaya yang cukup banyak
- 3) Banyak institusi pendidikan merasa nyaman dengan ruang kelas tradisional, di mana guru adalah sumber utama pengajaran memegang peran utama di kelas
- 4) Banyaknya peralatan yang harus dibeli
- 5) Siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan percobaan dan mengumpulkan informasi.
- 6) Ada kemungkinan beberapa siswa kurang aktif saat kerja kelompok,

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang inovatif, di mana siswa dijadikan pusat dari proses belajar. Dalam PjBL, siswa terlibat dalam kegiatan proyek yang relevan dengan situasi nyata dan berfokus pada penyelesaian masalah. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif,

202210430311096  
Diana Novitasari  
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

kreatif, bekerja sama, serta mampu berpikir secara kritis dalam menciptakan hasil yang memiliki makna (Dian & Noviaty, 2021).

#### b. Karakteristik PjBL

Model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) adalah pendekatan belajar yang mengutamakan proses belajar melalui kegiatan proyek yang nyata, bermakna, dan sesuai dengan kehidupan siswa. Dalam pendidikan dasar, PjBL tidak hanya memperhatikan pencapaian nilai akademik, tetapi juga membentuk karakter, melatih keterampilan sosial, serta mengembangkan potensi setiap siswa secara menyeluruh sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Menurut Thomas (2000), PjBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka secara aktif terlibat dalam melakukan penyelidikan mendalam terhadap suatu topik atau masalah guna menghasilkan produk yang bernilai (Darmuki et al., 2022).

Penerapan PjBL memiliki ciri khas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan berpikir anak. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), karakteristik utama model PjBL antara lain:

##### 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik

Peserta didik menjadi pusat dalam setiap aktivitas belajar, mulai dari memilih topik proyek, mencari informasi, hingga membuat hasil akhir. Guru bertindak sebagai pembimbing yang memberikan petunjuk, dorongan, dan panduan agar siswa bisa belajar sendiri serta bekerja sama dengan teman lainnya.

202210430311096  
Diana Novitasari  
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

2) Berbasis masalah nyata

Proyek yang dilakukan berasal dari masalah nyata di sekitar lingkungan siswa. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa bisa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya, proyek tentang menjaga kebersihan sekolah atau membuat taman kecil merupakan bentuk penerapan pelajaran IPA dan IPS.

3) Menghasilkan produk nyata

Hasil dari kegiatan belajar PjBL tidak hanya berupa laporan atau tugas yang ditulis, tetapi juga sebuah karya atau produk yang bisa digunakan langsung, misalnya poster, video pembelajaran, miniatur, karya seni, atau proyek sosial di sekitar sekolah.

4) Melibatkan kolaborasi dan kerja kelompok

Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik belajar bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas tertentu. Dalam proses ini, mereka mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, membagi tugas, serta bertanggung jawab atas hasil yang dicapai bersama. Hal ini sesuai dengan pembentukan sikap gotong royong yang merupakan salah satu aspek dari Profil Pelajar Pancasila.

5) Proses pembelajaran bersifat inkuiri dan reflektif

Peserta didik diajak untuk berpikir secara kritis dengan cara bertanya, mengeksplorasi, mencoba, dan membuat kesimpulan. Selain itu, ada

202210430311096  
Diana Novitasari  
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

kegiatan merefleksikan pengalaman belajar agar mengetahui apa yang sudah dilakukan dan bisa meningkatkan proses belajar di masa depan.

6) Integratif dan lintas disiplin ilmu

PjBL memungkinkan beberapa pelajaran digabungkan dalam satu proyek yang lengkap, sehingga proses belajar menjadi lebih menyatu dan tidak terpecah-pecah. Contohnya, proyek membuat buku cerita untuk anak melibatkan beberapa pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dan PPKn secara bersamaan.

Dapat disimpulkan, karakteristik utama pembelajaran berbasis proyek di Sekolah Dasar adalah partisipasi aktif siswa, hubungan antara pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, pengembangan keterampilan untuk abad ke-21, serta pembentukan sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Model ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter yang kreatif, mandiri, bekerja sama, serta peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

c. Indikator model PjBL

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah metode mengajar di mana siswa menjadi pusat kegiatan belajar melalui pengerjaan proyek yang dirancang untuk menyelesaikan masalah nyata. Menurut Thomas (2000), PjBL adalah pendekatan belajar yang meminta siswa bekerja selama jangka waktu tertentu untuk membuat produk atau menemukan solusi atas permasalahan yang benar-benar terjadi. Dalam penerapannya, model ini

202210430311096  
Diana Novitasari  
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

memiliki tahapan yang terstruktur atau disebut sintaks, yang berfungsi sebagai panduan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek pembelajaran agar berjalan dengan efektif dan bermakna.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), terdapat enam sintaks utama dalam pelaksanaan PjBL, yaitu:

1) Penentuan pertanyaan mendasar

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas. Pertanyaan tersebut dibuat dengan memilih topik yang relevan dengan kondisi kehidupan nyata dan dimulai dari sebuah investigasi yang mendalam. Pertanyaan yang dibuat harus sulit untuk dijawab dan bisa membawa siswa membuat proyek.

2) Menyusun perencanaan proyek

Di tahap ini, guru dan siswa secara kolaboratif menyusun rencana kegiatan proyek. Mereka menentukan tujuan pembelajaran, membagi tugas dalam kelompok, memilih sumber belajar yang digunakan, serta menentukan bentuk hasil akhir yang akan dibuat.

3) Menyusun jadwal kegiatan

Tahap ketiga adalah membuat jadwal kegiatan proyek yang meliputi waktu pelaksanaan, penugasan tugas, serta tenggat waktu untuk menyelesaikan setiap bagian proyek. Di tahap ini, guru membantu siswa dalam mengelola waktu dan sumber daya secara efektif. Pada tahap ini, siswa juga belajar

202210430311096  
Diana Novitasari  
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

tentang pengelolaan waktu dan disiplin, yang merupakan bagian dari keterampilan abad ke-21 yaitu (*Critical Thinking, Communication, Creative Thinking, Collaboration*). Menurut Bell (2010), pembuatan jadwal yang terstruktur membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mengatur pekerjaan serta bekerja mandiri atau bekerja sama.

4) Memantau siswa dan kemajuan proyek

Pada tahap ini, guru bertugas mengawasi peserta didik saat mereka mengerjakan proyek. Guru memberikan bantuan, masukan, dan semangat kepada siswa agar mereka bisa mengatasi hambatan yang muncul selama melakukan proyek. Guru juga memantau bukan hanya hasil kerjanya, tetapi juga cara bekerja sama, berkomunikasi, dan bertanggung jawab dalam kelompok.

5) Penilaian hasil

Tahap kelima berfokus pada penilaian hasil proyek, penilaian dilakukan untuk membantu guru mengetahui sejauh mana standar kompetensi yang telah dicapai oleh siswa, berperan dalam mengevaluasi kemajuan belajar setiap siswa, memberi gambaran tentang materi yang sudah dipahami oleh siswa, serta mendukung guru dalam menyusun rencana pembelajaran selanjutnya.

6) Evaluasi Pengalaman

Di akhir proses belajar, guru dan siswa bersama-sama merefleksikan kegiatan dan hasil proyek yang sudah dilakukan. Refleksi ini dilakukan

202210430311096  
Diana Novitasari  
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

baik secara pribadi maupun dalam kelompok. Dalam tahap ini, siswa diminta untuk menyampaikan perasaan serta pengalaman mereka saat mengerjakan proyek. Guru dan siswa terus berdiskusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga akhirnya mereka menemukan pertanyaan baru yang bisa menjawab masalah yang disampaikan di awal pembelajaran.

Dapat disimpulkan Secara keseluruhan, keenam sintaks PjBL tersebut berfokus pada pengalaman nyata, kerja sama, serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Model ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep secara lebih dalam, tetapi juga mendorong peningkatan kemampuan berkolaborasi. Untuk menerapkan model ini secara efektif, guru harus aktif berperan sebagai fasilitator yang mampu merancang kegiatan sesuai konteks, menyesuaikan dengan karakter siswa, serta membimbing mereka belajar secara bermakna dan reflektif (Nurul et al., n.d.).

### **3. Keterampilan Abad ke-21 : 4C**

#### **a. Pengertian Keterampilan *Collaboration***

*Collaboration* (kolaborasi) merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang membimbing siswa untuk bekerja secara efektif dan teratur dalam berbagai kelompok, bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, menghormati dan mendukung anggota kelompok mereka, serta bekerja sama untuk memecahkan masalah guna mencapai tujuan bersama. Individu dengan

202210430311096  
Diana Novitasari  
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

keterampilan kolaboratif dapat bekerja sama dalam kelompok, belajar dari dan mengajar orang lain, serta berinteraksi dengan orang-orang di luar kelas (R. I. Sari et al., 2022).

Selain itu, kolaborasi juga membantu meningkatkan keterampilan lain, seperti komunikasi, berpikir kritis, dan tanggung jawab. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka belajar untuk mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas, menerima umpan balik, dan menyelesaikan tugas secara efektif dan sistematis. Dengan demikian, kolaborasi merupakan bagian penting dari keterampilan abad ke-21, yang mempersiapkan siswa untuk bekerja sama secara efektif dalam berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga belajar bagaimana menyampaikan informasi dengan jelas agar teman-temannya dapat memahami dan mengerti. Peran guru pada saat ini adalah sebagai fasilitator (Taufiqurrahman, 2023).

b. Indikator Keterampilan *Collaboration*

Kolaborasi adalah kemampuan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi membutuhkan keterampilan sosial seperti rasa tanggung jawab, saling menghargai, komunikasi antar manusia, serta kemampuan menyelesaikan konflik dalam kelompok. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, kolaborasi membantu siswa belajar saling tolong menolong, menerima perbedaan pendapat, dan belajar bersama-sama. Proses ini juga membentuk sikap gotong royong dan rasa

202210430311096  
Diana Novitasari  
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

empati sosial yang sangat penting dalam hidup bermasyarakat  
(Kementerian, 2023)

Menurut Johnson & Johnson (2009) serta Trilling & Fadel (2009),  
indikator kolaborasi mencakup :

- a. Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran
- b. Menghargai pendapat orang lain
- c. Membagi tugas dan tanggung jawab dengan
- d. Menyelesaikan konflik secara positif
- e. Berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok

Indikator kolaborasi mengacu pada aspek-aspek yang dapat diamati untuk menilai kemampuan siswa dalam bekerja secara efektif dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, keterampilan *Collaboration* menjadi fondasi penting dalam pendidikan masa kini karena mampu memberikan bekal kepada siswa dalam berpikir secara mendalam, berinovasi, serta memiliki kemampuan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, metode pembelajaran seperti *Project-Based Learning* (PjBL) dianggap sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan tersebut, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, serta berkeaktivitas melalui penyelesaian proyek yang relevan dan sesuai dengan konteks nyata (Nurul et al., n.d.)

202210430311096  
Diana Novitasari  
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

c. Relevansi Keterampilan *Collaboration* dengan Model Pembelajaran  
*Project-Based Learning* (PjBL)

Keterampilan kolaborasi sangat relevan dengan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) karena selama implementasinya, siswa diharuskan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan sebuah proyek. Melalui kerja tim, siswa belajar untuk berbagi peran, bertukar ide, berdiskusi, dan mengambil keputusan bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, PjBL tidak hanya berfokus pada hasil proyek tetapi juga pada interaksi sosial yang terjadi selama proses proyek, sehingga keterampilan kolaborasi dapat berkembang secara alami dan bermakna. Melalui pengalaman ini, siswa menjadi lebih terbiasa bekerja dalam tim dan mampu berkontribusi secara aktif baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (Dikdas et al., 2025).

Dapat disimpulkan bahwa *Project-Based Learning* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pengembangan keterampilan *Collaboration*, karena keduanya saling mendukung dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Melalui penerapan PjBL, guru tidak hanya membantu siswa menguasai materi pelajaran, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan esensial untuk menghadapi dinamika kehidupan abad ke-21 yang penuh tantangan dan perubahan (Jamil & Murniati, 2025).

202210430311096  
 Diana Novitasari  
 Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

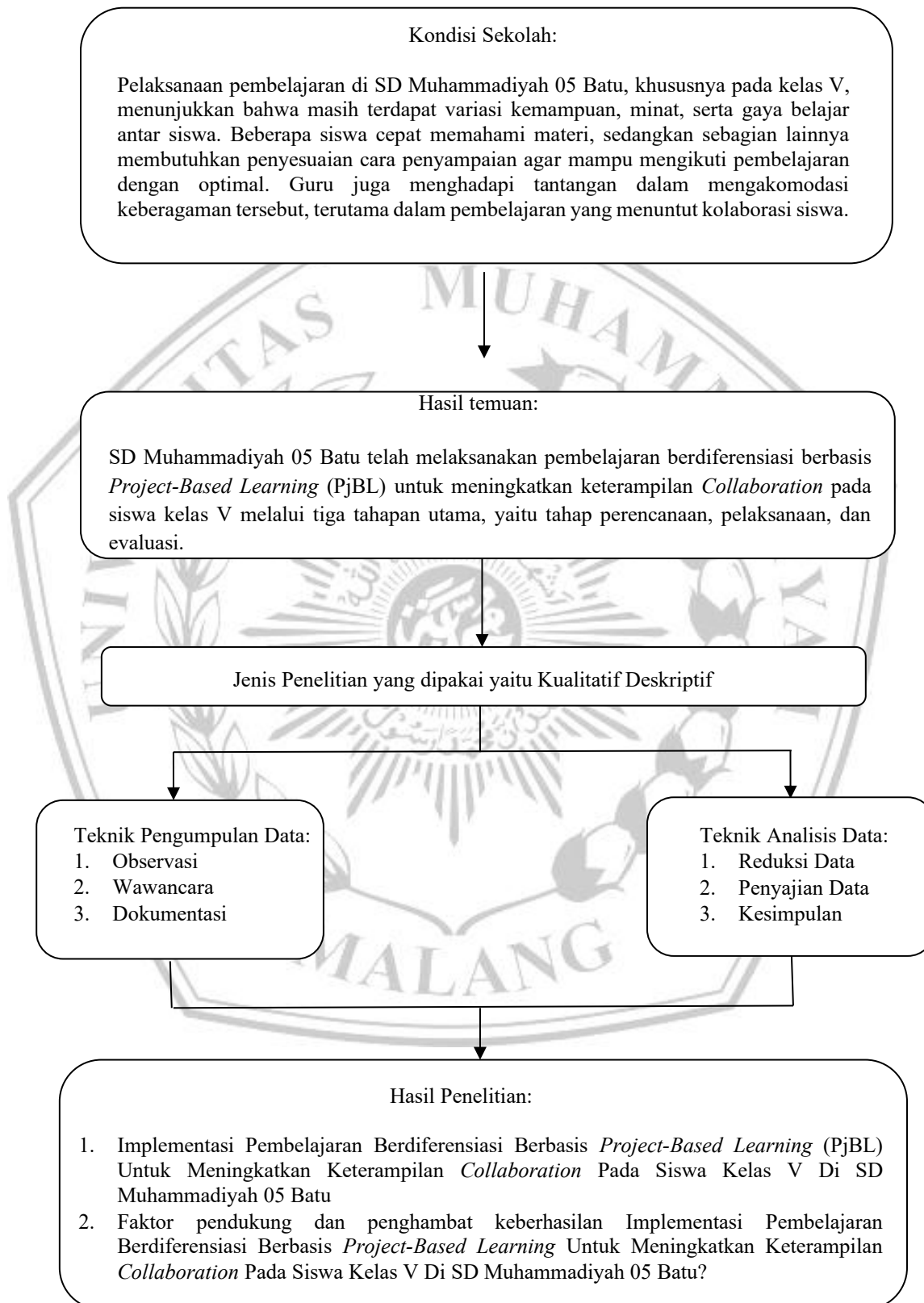
Beberapa penelitian yang mendasari dilakukannya penelitian ini, antar lain:

**Tabel 2. 1 Kajian Penelian Relevan**

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Widya, A (2025) - Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Project-Based Learning Terhadap Kemampuan Kolaborasi Siswa Kelas VA	Sama-sama meneliti penggunaan model <i>Project-Based Learning</i> (PjBL) untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi.	Penelitian Widya hanya menggunakan model <i>Project-Based Learning</i> (PjBL) sedangkan saya mengombinasikan PjBL dengan pembelajaran berdiferensiasi
2	Widiastuti, L. (2023). Penerapan Model <i>Project Based Learning</i> untuk Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar.	Sama-sama meneliti dengan menggunakan PjBL untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SD.	Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan berdiferensiasi, sedangkan penelitian saya mengombinasikan PjBL dengan strategi pembelajaran
3	Novianti Ekawati, dkk (2019) — Pengaruh Model <i>Project Based Learning</i> Berbasis 4C Terhadap Kemandirian Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas IV SD.	Sama-sama meneliti menggunakan model PjBL yang mengarah pada 4C yaitu <i>Collaboration</i> .	Fokus utamanya bukan pembelajaran berdiferensiasi dan hasil yang diukur adalah kemandirian belajar dan kemampuan membaca, bukan keterampilan <i>Collaboration</i> .

202210430311096  
 Diana Novitasari  
 Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

### C. Kerangka Berpikir



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**